

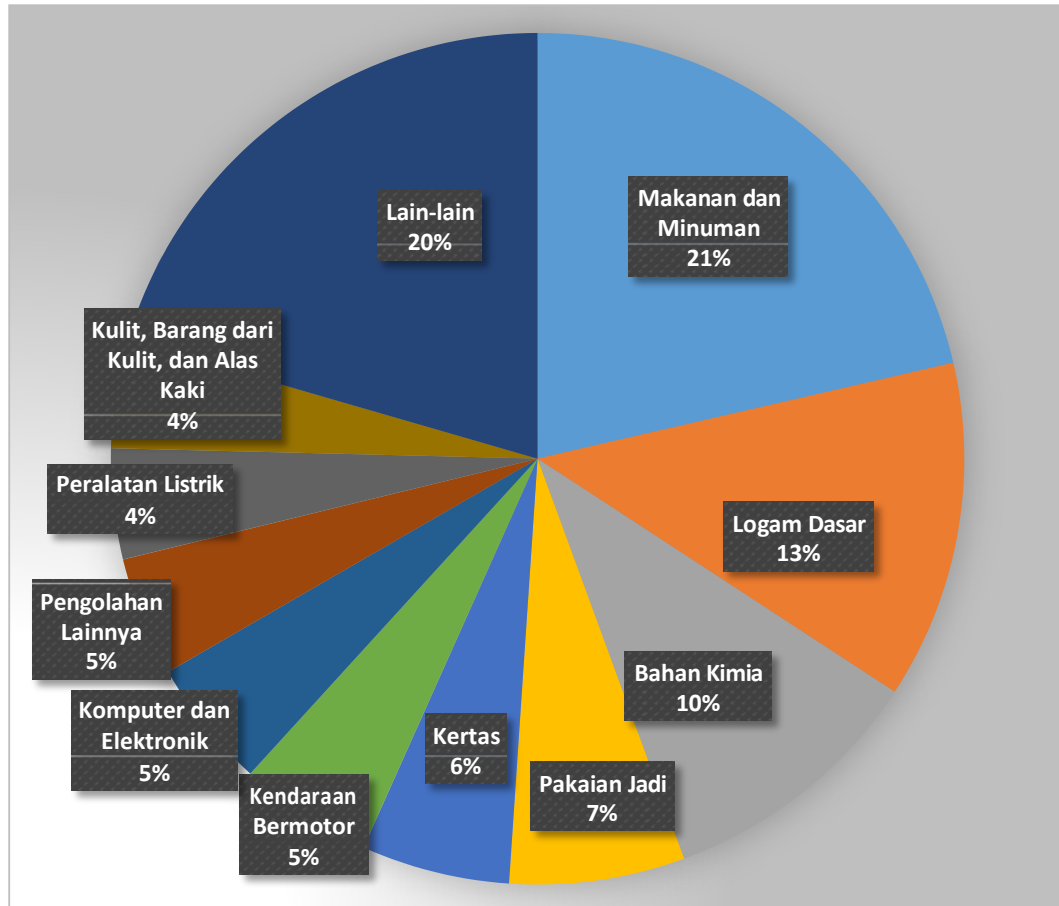
## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dewasa ini, tidak dapat dipungkiri bahwa persaingan atau kompetisi selalu terjadi di dalam industri. Munculnya “pemain” baru dalam pasar, dapat menggeser “pemain” lama apabila perusahaan tidak memiliki kemampuan dalam berinovasi dan juga meningkatkan produktivitas yang menjadi kunci dalam mempertahankan *market share* tak terkecuali didalam pasar internasional. Perusahaan, dalam meningkatkan daya saing atau *competitiveness* berusaha masuk ke pasar asing atau pasar internasional dengan melakukan ekspor, tak terkecuali perusahaan di Indonesia. Keadaan ekspor Indonesia sendiri mengalami pertumbuhan ekspor rata-rata mencapai 13% dari tahun 2010 hingga 2019, dengan hasil ekspor tertinggi yakni di tahun 2011 dengan nilai 203,5 Miliar US Dollar (USD) sedangkan pencapaian terendah di tahun 2016 dengan nilai 144.49 Miliar USD. Lebih lanjut, pada tahun 2019, ekspor migas menyumbang 7% atau sekitar 11,79 Miliar USD dari keseluruhan ekspor yaitu 167,68 Miliar USD, sedangkan dari non-migas menyumbang 93% atau sekitar 155,9 Miliar USD dari keseluruhan. Di sisi lain untuk sektor non migas, industri pengolahan menyumbang 74,48% atau senilai 124,9 Miliar USD dari keseluruhan ekspor tahun 2019 (Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Ekspor Menurut Kode ISIC 2018-2019, Badan Pusat Statistik).

Gambar 1.1 menunjukkan sub sektor industri pengolahan makanan dan minuman sebagai penyumbang ekspor nomor 1 diantara sub sektor yang lain. Apabila dibandingkan dengan industri pengolahan yang lain, industri pengolahan makanan berperan sebesar 21,38% dalam ekspor industri pengolahan atau sebesar 26,7 Miliar USD dan apabila dibandingkan dengan keseluruhan ekspor, industri pengolahan makanan dan minuman berperan sebesar 15,93% di tahun 2019 (Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Ekspor Menurut Kode ISIC 2018-2019, Badan Pusat Statistik).

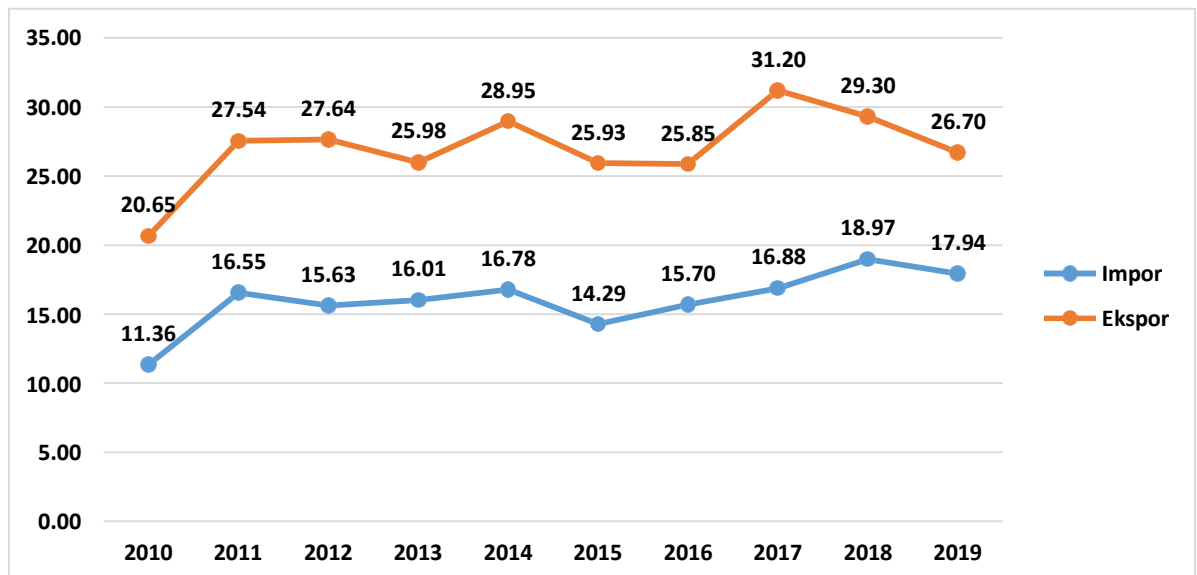
**Gambar 1.1 Ekspor Sub-Sektor Industri Pengolahan di Indonesia 2019**

Sumber: *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Ekspor Menurut Kode ISIC 2018-2019*, Badan Pusat Statistik (2020), diolah.

Gambar 1.2 menunjukkan pertumbuhan ekspor dan impor sub sektor industri pengolahan makanan dan minuman dalam satuan Miliar USD dari tahun 2010 hingga 2019 di Indonesia. Ekspor sub sektor industri pengolahan makanan dan minuman mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 3,79% dan apabila dihitung menggunakan CAGR/ *Compound Annual Growth Rate* (dalam bahasa Indonesia disebut tingkat pertumbuhan tahunan majemuk) mengalami pertumbuhan sebesar 2,6%. Peningkatan ekspor industri pengolahan makanan dan minuman paling tinggi terjadi pada tahun 2010 menuju tahun 2011 yakni sebesar 33,37% atau sebesar 6,89 miliar USD dan nilai ekspor tertinggi terjadi di tahun 2017 dengan nilai 31,2 miliar USD. Di sisi lain, impor industri pengolahan makanan dan minuman mengalami pertumbuhan rata-rata 6,32% dan apabila dihitung

menggunakan CAGR, impor mengalami pertumbuhan sebesar 4,68%. Analog dengan ekspor, pertumbuhan impor industri pengolahan makanan dan minuman Indonesia paling tinggi di tahun 2010 menuju tahun 2011 yakni 45,69% atau sebesar 5,19 miliar USD juga dengan nilai impor tertinggi terjadi di tahun 2018 dengan nilai 18,97 miliar USD (Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Ekspor Menurut Kode ISIC 2010-2019, Badan Pusat Statistik).

**Gambar 1.2 Ekspor dan Impor Industri Pengolahan Makanan dan Minuman (Dalam Satuan Miliar USD) Tahun 2010-2019 Indonesia**



Sumber: *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Ekspor Menurut Kode ISIC 2010-2019, Badan Pusat Statistik (2020), diolah.*

Secara empiris, terdapat dua teori yang menjelaskan alasan mengapa perusahaan yang melakukan ekspor memiliki produktivitas lebih tinggi daripada tidak. Yang pertama adalah *self selection* dimana hanya perusahaan yang memiliki produktivitas tinggi yang dapat melakukan ekspor, seperti studi yang dilakukan oleh (Gupta et al., 2018; Rachbini, 2017; Serti & Tomasi, 2008). Hal ini dikarenakan adanya hambatan berupa tambahan biaya (seperti biaya *marketing* dan biaya transportasi) dalam memasuki pasar internasional (A Niringiye & Tuyiragize, 2009; Rachbini, 2017). Yang kedua adalah *learning by exporting* dimana perusahaan yang melakukan ekspor akan menjadi lebih produktif dan efisien. Hal tersebut terjadi karena perusahaan yang melakukan ekspor mendapatkan

pengetahuan seperti informasi teknologi yang baru dari pembeli luar negeri dan bahkan perusahaan juga termotivasi untuk meningkatkan kualitas produk dan terus berinovasi dalam memenuhi selera konsumen luar negeri serta meningkatkan daya saing (Lemi & Wright, 2020). Selain itu, menurut teori *learning by exporting*, perusahaan yang melakukan ekspor bisa memperoleh pengetahuan melalui pesaingnya mengenai cara-cara dan praktik dalam memproduksi, memasarkan, dan mengelola perusahaan agar mencapai produktivitas yang lebih baik.

Pada kenyataannya, pembuktian mengenai kedua teori tersebut masih menjadi perdebatan hingga saat ini, namun teori *self selection* lebih banyak dibuktikan kebenarannya daripada teori *learning by exporting*, dan tak jarang justru di beberapa penelitian ditemukan hasil yang bias (Granér & Isaksson, 2009; Thomas & Narayanan, 2012).

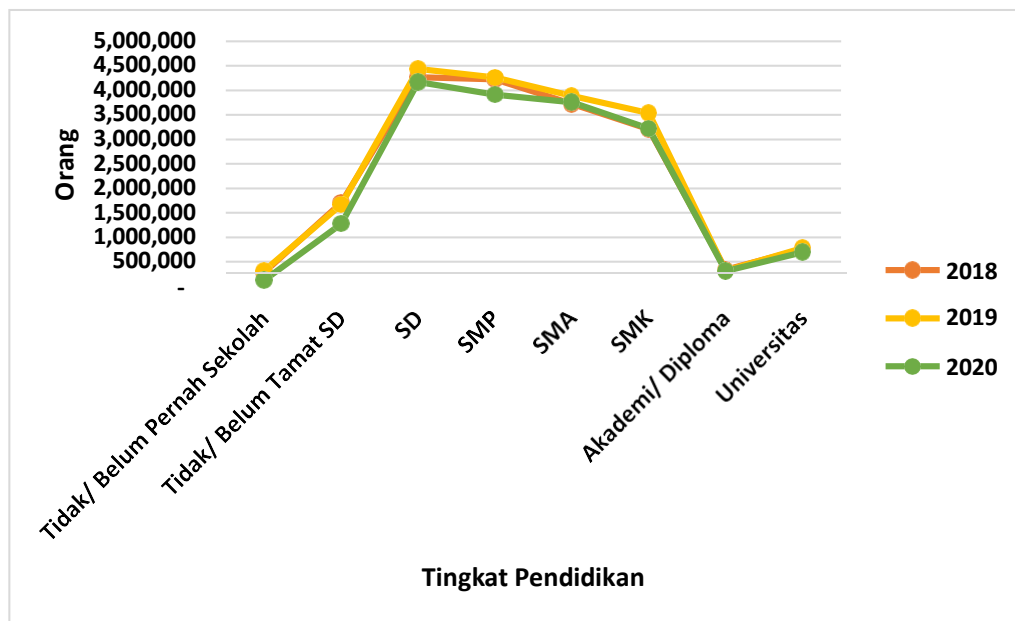
Adanya investasi asing juga turut menjadi faktor yang memengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan ekspor. *Foreign Direct Investment* atau disingkat FDI melalui *spillover* dapat membawa informasi, pengetahuan, teknologi baru, begitu juga dengan akses spesial untuk masuk ke jaringan pemasaran luar negeri yang dapat menguntungkan perusahaan (A Niringiye & Tuyiragize, 2009). Peran FDI dalam memengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan ekspor telah dibuktikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor (Fu, 2011; Hoekstra, 2013; Wignaraja, 2008b, 2008a).

Lebih lanjut, adanya *skilled labor* ini dapat mempercepat penyerapan terhadap teknologi baru, begitu juga pengembangan strategi bisnis dan kemampuan pengelolaan perusahaan yang dapat meningkatkan daya saing (Wignaraja, 2008a).

Gambar 1.3 menunjukkan tingkat pendidikan tenaga kerja dalam industri pengolahan per Agustus 2018-2020, dimana dari 2018 hingga 2020 tidak menunjukkan adanya perubahan angka yang drastis. Tingkat pendidikan dengan jumlah tenaga kerja terbanyak yakni pada tingkat sekolah dasar di tahun 2019 sebesar 4.436.799 orang, sedangkan tingkat pendidikan dengan jumlah tenaga kerja paling sedikit yaitu tidak atau belum pernah sekolah di tahun 2020 sebesar 125.634

orang (Badan Pusat Statistik). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak tenaga kerja di sektor industri pengolahan Indonesia yang kurang terampil, dimana tenaga kerja dianggap terdidik dan terlatih apabila mengenyam pendidikan paling tidak hingga lulus SMA atau SMK.

**Gambar 1. 3 Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Industri Pengolahan Tahun 2018-2020 Indonesia**



Sumber: *Badan Pusat Statistik (2020), diolah.*

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, penggunaan *skilled labor* ini telah dibuktikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor (Díaz-Mora et al., 2015; Wignaraja, 2008a), namun di sisi lain penggunaan *skilled labor* tidak selalu dapat meningkatkan probabilitas perusahaan melakukan ekspor. Seperti (Aggrey Niringiye et al., 2010) yang menemukan bahwa *skilled labor* tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor di Uganda, sedangkan (Wignaraja, 2008b) menemukan bahwa *skilled labor* berpengaruh negatif dan signifikan di China dan Sri Lanka.

## 1.2 Kesenjangan Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang membuktikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ekspor perusahaan secara positif dan signifikan. Seperti efisiensi

perusahaan (Gupta et al., 2018; Saputra, 2014), FDI (Din et al., 2009; Fu, 2011; Hoekstra, 2013), *skilled labor* atau tenaga kerja terampil (Díaz-Mora et al., 2015; Fakhri & Ghazalian, 2013). Namun, di Indonesia, penelitian secara empiris yang menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi ekspor belum banyak dieksplorasi. Salah satu penelitian di Indonesia, (Saputra, 2014) meneliti adanya teori *self-selection* dimana efisiensi teknis berpengaruh terhadap ekspor pada perusahaan di 6 sektor industri di Indonesia. (Saputra, 2014) dalam penelitiannya menggunakan variabel intensitas ekspor sebagai variabel dependen dan variabel *capital intensive*, ukuran perusahaan, diversifikasi, dan efisiensi teknis sebagai variabel independen. Hasilnya, semua variabel independen berpengaruh signifikan dan sesuai dengan hipotesis dari penelitian (Saputra, 2014). Kebaruan (*novelty*) penelitian ini adalah mengkaji FDI, *skilled labor*, dan efisiensi teknis terhadap ekspor industri makanan dan minuman. Sejauh ini, belum pernah ada penelitian sejenis untuk kasus Indonesia. Kontribusi penelitian ini juga mengkaji interaksi variabel efisiensi dengan variabel yang lain (konsentrasi dan ukuran perusahaan) dan juga interaksi variabel *skilled labor* dengan ukuran perusahaan. Adanya interaksi variabel efisiensi dengan variabel lain untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel interaksi dengan variabel yang lain terhadap ekspor industri makanan dan minuman. Perusahaan dengan efisiensi tinggi dan konsentrasi yang besar misalnya, apakah akan meningkatkan perusahaan untuk ekspor, atau tidak. Hal ini bisa dilihat dari besarnya koefisien interaksi dibandingkan dengan koefisien masing-masing variabel yang memengaruhi ekspor. Apabila koefisien variabel interaksi lebih rendah daripada koefisien masing-masing variabel maka itu berarti tidak ada jaminan perusahaan yang memiliki efisiensi tinggi dan konsentrasi yang tinggi akan meningkatkan ekspor perusahaan.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengukur tingkat efisiensi dalam industri pengolahan makanan dan minuman di Indonesia periode 2010-2013.

2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ekspor pada industri makanan dan minuman di Indonesia, seperti: efisiensi perusahaan, FDI, tenaga kerja terampil, ukuran perusahaan, konsentrasi industri, dan impor. Selain itu, penelitian ini juga meneliti tiga variabel interaksi antara efisiensi perusahaan dengan tingkat konsentrasi di dalam industri pengolahan makanan dan minuman, variabel efisiensi perusahaan dengan ukuran perusahaan, dan terakhir variabel tenaga kerja terampil dengan ukuran perusahaan.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini terdapat lima bab yang disusun secara sistematis. Bab I (Pendahuluan) menjelaskan mengenai latar belakang, kesenjangan penelitian, tujuan, dan sistematika penulisan. Bab 2 (Tinjauan Pustaka) berisi tentang penjelasan singkat landasan teori serta hasil dari penelitian sebelumnya untuk merumuskan faktor-faktor penentu dari masalah beserta pembentukan hipotesis. Bab 3 (Metodologi Penelitian) menjelaskan data, model, dan juga teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Bab 4 berisi penjelasan mengenai hasil estimasi dan bab 5 yakni bab terakhir mencakup kesimpulan dan saran.